

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak kedatangan para wali songo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Pondok pesantren pada umumnya membahas berbagai macam keilmuan agama seperti ilmu ahwu shorof, fiqih, sejarah, akhlaq, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Sejak zaman Sunan Ampel di Pesantrennya, Ampeldenta misi pesantren adalah melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Ngudung, dan Raden Fatah. Fakta lain sebelum kemerdekaan atau bahkan pada saat masa kolonialisme, khususnya pada masa penjajahan Belanda, di Pesantren dapat menjadi pilihan bagi masyarakat kecil untuk mendapatkan pendidikan pelatihan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan politik Belanda pada saat itu melarang masyarakat miskin untuk sekolah, dengan alasan masyarakat Indonesia masih menjadi pribadi yang terbelakang dan kurang memiliki daya kritis, sehingga Belanda dapat dengan mudah mengeksploitasi di kemudian hari.¹

¹ Ahmad Nashiruddin, *Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al Hikmah Kajen Pati*, Jurnal, Vol 7, No.2 (2019) Pondok Pesantren Al Hikmah, Kajen Pati, h. 82.

Di pesantren murid atau peserta didik dikenal dengan sebutan santri. Disini para santri tidak hanya dibekali dengan berbagai pengetahuan agama, namun mereka juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri, sopan santun, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hampir di seluruh pesantren, tentunya memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi para santri. Selama tinggal di pesantren, para santri berada dibawah pengawasan para ustadz atau pengurus di pesantren tersebut dalam rangka membentuk perilaku dan karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai didalam al qur'an dan as-sunnah. Dengan demikian, untuk mewujudkan insan yang berakhlakul karimah, pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting. Karena Islam juga sangat menjunjung tinggi moral dan akhlak umatnya.

Sebagaimana dikatakan Al Qodiry, pengembangan karakter adalah proses menciptakan jiwa yang unik, menarik, dan berbeda dari orang lain. Prosesnya memerlukan kedisiplinan yang tinggi karena tidak mudah dilakukan secara cepat atau instan. Semua keputusan moral dan mengikutinya dengan tindakan yang nyata memerlukan refleks yang mendalam. Selain itu, dibutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menjadikan semua itu sebagai kebiasaan dan mengembangkan karakter atau perilaku santri.²

² Wimtrin Noorjutstiani, *Pendidikan Manajemen Berbasis Terekat Dalam Meningkatkan Karakter Santri*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h, 14.

Pada umumnya pola kehidupan sehari-hari dan belajar para santri di pesantren merupakan hal-hal positif dalam menggapai impian terbaik mereka dimasa yang akan datang. Namun, karena perubahan zaman yang begitu cepat, sehingga dengan mudahnya berbagai budaya dari luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai pesantren turut mempengaruhi perilaku negatif di lingkungan pesantren. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh lembaga pesantren terkadang memicu bullying atau perundungan, sehingga mereka mengambil tindakan dalam bentuk penindasan beberapa perilaku negatif.³ Beberapa masalah perilaku negatif tersebut yakni, pelanggaran tata tertib, tidak mengikuti pengajian, kabur, mencuri, bertengkar, bahkan masalah *bullying* pun sering terjadi di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Al Insan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kelurahan Kalitimbang, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon. Pada kenyataannya, kekerasan *bullying* terjadi tidak hanya di lingkungan pendidikan formal saja, pondok pesantren juga tak luput dari adanya kekerasan *bullying*. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh AG, selaku pimpinan pondok pesantren Al Insan bahwa, dalam mendidik dan mengawasi perilaku para santrinya, sering sekali ia menjumpai perilaku santri yang tidak sesuai

³ Nurlelah, Syarifah Gustiawati Mukri, *Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri*, Fikrah: Jurnal of Islamic Education, Vol 3, No. 1 (Juni 2019) Universitas Ibnu Khaldun, h. 76.

dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti memukul teman, dan yang paling sering ia dengar adalah ucapan yang kurang baik seperti menghina, memanggil menggunakan nama orang tua dan memanggil dengan nama binatang.

Menurut Black and Jackson (2007), *bullying* adalah jenis perilaku agresif proaktif di mana ketidaksetaraan mendominasi, menyakiti, atau menghilangkan ketidakseimbangan kekuasaan, baik fisik, usia, kemampuan kognitif, kecerdasan, atau status sosial. Dan berulang kali dilakukan oleh satu anak atau beberapa anak kepada anak yang lainnya.⁴

Berdasarkan data kasus *bullying* dalam lingkup pendidikan yang tercatat melalui laman KPAI (komisi perlindungan anak Indonesia) pada rentang tahun 2011 sampai 2019 sebanyak 2.473 kasus dilaporkan, sedangkan pada kurun 2021 hingga 2022 sebanyak 320 kasus dilaporkan.⁵

Plt Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Kesehatan dan Pendidikan Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Anggin Nuzula Rahma menyebut data KPAI sejak tahun 2011-2019 mencatat terdapat 574 anak laki-laki yang menjadi korban *bullying*, 425 anak perempuan menjadi korban *bullying* di

⁴ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Guepedia, 2020), H, 12.

⁵ Marfuatun, Suma'yah, dan Fitri Aulia, "Upaya Peningkatan Pemahaman Bullying pada Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas X SMK", *Jurnal Konseling Pendidikan*, Vol 6, No. 2 (Desember 2022) Universitas Hamzanwadi, h. 91.

lingkungan pendidikan. 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan sebagai pelaku bullying di lingkungan pendidikan. Sedangkan sepanjang tahun 2021 setidaknya terdapat 17 kasus perundungan yang terjadi di berbagai jenjang di satuan pendidikan. Anggin juga menjelaskan bahwa bullying ini dapat menyebabkan trauma baik fisik maupun psikologis.⁶

Islam terdapat larangan keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku yang merendahkan orang lain. Hal ini sebagaimana penjelasan firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat Ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”*.

Makna dari ayat di atas, bahwa Islam sudah mengingatkan manusia untuk tidak merendahkan manusia yang lain. Tidak merendahkan yang berarti kita harus saling mengasihi sesama makhluk.

⁶“*Lindungi Anak, Stop Tradisi Bullying Di Satuan pendidikan,*” Kemennppa, (Selasa, 06 Desember 2022)

Perintah untuk berakhlak baik pada dasarnya ditunjukkan kepada semua umat manusia. Ulama besar al-Baghdadi mengatakan bahwa sejatinya inti diutusnya Rasulullah SAW, ialah untuk memperbaiki moral umat manusia yang kala itu masih sangat primitif dan jauh dari kata akhlakul karimah.⁷

Berkaitan dengan perilaku bullying, Rasulullah SAW juga pernah menyinggung hal tersebut, sebagaimana dalam satu riwayat ;
“Seorang muslim adalah saudara dari sesama Muslim, jadi dia tidak boleh menindasnya atau mengecewakannya. Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa menghilangkan satu kesusaha seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahan di hari kiamat. Dan barangsiapa menutup aib seorang muslim, Allah akan menutup aibnya di hari kiamat.” (HR. Al-Bukhari).

Bullying adalah masalah sosial yang penyelesaiannya tidak dapat dilakukan jika tidak serempak. Diperlukan adanya sinergi dari berbagai pihak yang meliputi keluarga, lingkungan pendidikan baik formal maupun non formal, masyarakat, dan pemerintah, untuk melindungi generasi bangsa dalam usaha yang dijiwai oleh semangat

⁷ Fariz Alniezer, *Jangan Membonsai Ajaran Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h. 57.

pembentukan karakter generasi penerus dari segala bentuk yang bersifat dekonstruktif terhadap mental.⁸

Pemikiran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Maka, tidak menutup kemungkinan adanya pemikiran irasional yang terjadi pada perilaku seseorang atau santri dalam hal ini. Ketika pemikiran irasional tersebut hadir dalam cara berpikir santri, maka hal tersebut juga akan berpengaruh pada perilakunya.

Sebagaimana Monty P. Setiadarma mengatakan, bahwa perilaku negatif pada manusia terjadi karena adanya penyimpangan pada fungsi kognitif. Dengan demikian peran kognitif dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan suatu tindakan tertentu menjadi fokus perhatian dalam pendekatan *cognitive behavior therapy*.⁹ Dalam mengatasi perilaku *bullying* diperlukan pendekatan khusus yang dapat memperbaiki pola pikir dan kognitifnya. *Cognitive restructuring* merupakan salah satu alternatif yang berupaya mengubah pikiran-pikiran negatif menjadi pikiran yang positif. Perilaku *bullying* terjadi disebabkan oleh pola pikir individu yang kurang terkontrol. Maka diperlukan ikhtiar dalam mengubah pikiran-pikiran negatif. Sehingga

⁸ Mutaqin, *Bait-Bait Opini Dari Anak Negeri*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 67.

⁹ Gusman Lesmana, *Teori dan Pendekatan Konseling*, (Medan: Umsu Press, 2021), h. 150..

dengan pola pikir atau pandangan yang positif, individu juga dapat mengontrol tindakan yang akan dilakukannya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang konseling kelompok dalam mengatasi *bullying* sebagai salah satu tindakan kuratif dengan judul: **“Konseling Kelompok Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Lingkungan Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Al Insan Kota Cilegon)”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas berikut adalah rumusan masalah yang akan diteliti sebagai fokus selanjutnya :

1. Bagaimana Gambaran Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Al Insan Kota Cilegon?
2. Bagaimana Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Pondok Pesantren Al Insan Kota Cilegon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Gambaran Perilaku *Bullying* Di Pondok Pesantren Al Insan Kota Cilegon.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Dalam

Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Pondok Pesantren Al Insan Kota Cilegon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. Aspek teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling dan menambah wawasan khususnya yang berkaitan dengan kontribusi yang dilakukan konselor dalam memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* dalam mengatasi perilaku *bullying*. untuk meningkatkan kepercayaan diri santri korban *bullying*.

2. Aspek Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan pesantren.

b. Bagi konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi konselor dalam memberikan bantuan terhadap santri.

c. Bagi santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi perilaku *bullying* pada santri.

E. Definisi Operasional

Menurut Indriantoro dan dan Supomo mendefinisikan definisi operasional adalah penentuan suatu konstruk menjadi variabel terukur. Definisi operasional menggambarkan metode tertentu yang digunakan seorang peneliti untuk mengoperasionalkan suatu konstruk, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengukur konstruk tersebut. Hal senada juga dituturkan oleh Kountur mengenai definisi operasional, menurutnya, definisi operasional ialah suatu definisi yang didalamnya terdapat penjelasan atas variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Didalam definisi operasional juga terdapat informasi yang sangat berguna dalam mengukur variabel yang akan diteliti.¹⁰

Definsi Operasional Menurut Sugiyono merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari obyek yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Definisi operasional sebagai petunjuk yang lengkap

¹⁰ Maryam B. Ginau, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), h. 23.

tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan.¹¹

Berangkat dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional ialah suatu definisi yang diberikan oleh peneliti yang didalamnya terdapat suatu informasi dari variabel yang akan diteliti.

a. *Konseling Kelompok*

Konseling kelompok merupakan suatu bentuk bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Nurikhsan dalam Kurnanto, 2013). Adiputra mengartikan konseling kelompok sebagai upaya membantu individu dalam suasana kelompok untuk pencegahan, perkembangan, dan pertumbuhan. Konseling kelompok adalah sistem layanan dukungan yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan pribadi, mencegah dan mengelola konflik antarpribadi, atau pemecahan masalah.¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu layanan yang dilakukan secara berkelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kelompok yang

¹¹ Nisma Iriani, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022), h, 86.

¹² Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), h, 19

mengaktifkan dinamika kelompok, untuk membahas berbagai macam hal yang berguna bagi perkembangan individu dan memecahkan masalah dalam kelompok.

b. Cognitive Restructuring

Teknik *cognitive restructuring* merupakan salah satu teknik yang terdapat pada pendekatan perilaku kognitif (*cognitive behavior*). *Cognitive behavior* berfokus pada proses mengubah pola pikir dan perilaku destruktif seseorang. Resrukturisasi kognitif adalah penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pada pikiran individu. Teknik ini bertujuan untuk membantu individu mencapai respons emosional yang lebih baik dengan mengubah kebiasaan penilaian mereka dan mengurangi biasa.

c. Bullying

Kata *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut bullying dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan.¹³

¹³ Liliza Agustin, Mukhlisin, *Model Intervensi Psikologi Islam Konseling Kelompok Tazkiyatun Nafsi: Salah Satu Bentuk Upaya Dalam Menangani Siswa Korban Bullying*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 12.

Sedangkan pengertian *bullying* (kekerasan) menurut pasal 1 angka 16 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan melawan hukum.¹⁴

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *bullying* merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau kelompok kepada pihak lain yang lebih lemah. Yang mana dari *bullying* ini menimbulkan beberapa dampak negatif bagi korban seperti penderitaan fisik maupun psikis.

¹⁴ Widya Ayun Sapitri, Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini, (Guepedia, 2020), h. 14.

